

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

#### A. Sejarah Rasisme Di Amerika dan Hollywood

Etnis pendatang khususnya dari Afrika didatangkan ke benua Amerika pada awalnya untuk menjalankan program tanam paksa di perkebunan-perkebunan kapas. Steve Olson menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan Afrika menjadi lumbung budak, faktor yang *pertama* iklim tropis dan tanah-tanah yang tandus di Afrika membatasi produktivitas pertanian, sehingga keuntungan dari menjual seorang pemuda di pasar budak lebih besar dibandingkan menjadi seorang petani. Orang-orang Afrika mengumpulkan dan menjual budak-budak untuk memperoleh uang guna membeli barang-barang pabrik, dan hal ini menunda perkembangan ekonomi dan semakin menurunkan nilai buruh di Afrika. Dalam faktor yang *kedua* Olson menjelaskan bahwa tumbuhnya produksi gula di dunia baru membutuhkan buruh tani dalam jumlah yang besar, dan orang-orang Afrika lebih tahan terhadap penyakit yang diakibatkan oleh perkebunan tropis daripada orang-orang dari wilayah lain. Faktor yang ketiga adalah perdagangan budak sangat menguntungkan mereka yang menjual, mengirim, dan memanfaatkan budak; dan fragmentasi politik di Afrika menyulitkan para pemimpin di benua ini untuk menghentikan praktik perbudakan tersebut. Lebih lanjut Olson menjelaskan setelah Afrika menjadi eksportir budak yang besar dan mapan, saat itu merupakan momentum yang sangat sulit bagi siapapun untuk membalikan keadaan ini (Olson, 2002:85).

Wilayah selatan dari Atlantik sampai sungai Mississippi dan lebih jauh lagi, mengutamakan ekonomi yang berpusat pada pertanian. Tembakau sangat penting di Virginia, Maryland, dan North Carolina. Di South Carolina, beras merupakan hasil bumi

yang melimpah. Iklim dan tanah Louisiana mendorong penanaman tebu. Tetapi kapas akhirnya menjadi komoditas dominan dan identitas wilayah Selatan. Budaklah yang menanam semua hasil bumi ini (Chandra Maas *dkk*, 2005 : 143).

Satu isu penting yang memperburuk perbedaan regional dan ekonomi wilayah Utara dan Selatan yaitu perbudakan. Wilayah Selatan jengkel melihat keuntungan yang diraup para pebisnis wilayah Utara dari penjualan kapas, warga wilayah Selatan menganggap keterbelakangan wilayah mereka sebagai akibat dari penumpukan kekayaan di wilayah Utara. Di sisi lain, banyak warga wilayah Utara menyerukan bahwa perbudakan sebagai (“institusi ganjil” yang dianggap warga selatan penting bagi perekonomiannya) merupakan penyebab utama ketertinggalan finansial dan industri kawasan tersebut (Chandra Maas *dkk*, 2005 : 144).

Perbedaan pendapat tentang perbudakan antara wilayah Utara dan Selatan memicu terjadinya perang sipil pada 1861-1865. Setelah empat tahun perang berdarah, konfederasi atau Negara-negara Selatan menyerah, dengan demikian perbudakan dihapus di seluruh Negara tepat pada tanggal 1 januari 1863 yang diprakarsai oleh Abraham Lincoln.

Pembebasan perbudakan tidak serta merta menjadikan warga kulit hitam mendapatkan hak-haknya sebagai warga Negara dan terbebas dari diskriminasi ras. Diskriminasi ras yang di alami oleh Afro-Amerika memunculkan gerakan *Civil Rights Movement*. *Civil Rights Movement* adalah gerakan dari kaum kulit hitam di Amerika Serikat dalam kurun waktu 1955 sampai dengan 1968 yang bertujuan untuk mendapatkan kesetaraan hak sebagai warga Negara.

“Jim Crow” mengacu pada sistem yang dikembangkan pada 1800-an dan awal 1900-an untuk mendukung supremasi kulit putih dan menekan warga kulit hitam. Meskipun

undang-undang yang mendiskriminasi warga Afrika-Amerika diberlakukan diseluruh negeri, namun sistem Jim Crow hanya berkembang di wilayah selatan. Berikut adalah lima pilar dari hukum Jim Crow:

1. Ekonomi

Sistem Jim Crow pada awalnya didirikan oleh kelas menengah dan kelas atas kulit putih. yang bertujuan agar kelas bawah kulit hitam dan kulit putih tidak bersatu melawan kekuasaan kaum borjuis putih. Orang-orang kulit hitam diberikan pekerjaan terburuk dengan bayaran yang rendah, sedangkan beberapa posisi pekerjaan yang lebih baik hanya di berikan kepada kulit putih. Pekerja dari kedua ras akan dipecah jika mereka membentuk serikat buruh. Banyak orang kulit hitam dan beberapa kulit putih ditangkap dan dipaksa bekerja sebagai buruh di perkebunan dan pertambangan.

2. Penindasan Politik

Setelah perang sipil berakhir, kulit hitam dan petani kulit putih yang miskin bekerjasama untuk memilih politisi yang berpihak kepada mereka. Dengan harapan para politikus yang mereka pilih akan menciptakan pemerintahan yang baik, jalan-jalan yang layak, serta kondisi pekerjaan yang lebih baik. Sebagai tanggapan, maka diciptakan hukum jim crow agar memastikan orang kulit putih dan kulit hitam tidak bersatu.

Agar menghentikan ancaman politik dari kulit hitam, maka hak berpolitik kulit hitam dicabut atau tidak diizinkan kulit hitam memilih dalam pemilu. Dampak dari dihapusnya hak suara kulit hitam mengakibatkan

mereka tidak dapat menurunkan pejabat terpilih yang tidak mereka sukai. Hal ini juga menjadikan warga kulit hitam sebagai sasaran empuk bagi politisi yang ingin mengalihkan perhatian warga kulit putih dari isu pajak yang tidak adil dan pemerintahan yang korup.

### 3. Penindasan Hukum

Penindasan Hukum berjalan bersamaan dengan penindasan politik. Warga kulit hitam mengalami masa-masa yang sangat sulit di pengadilan. Hakim dan juri hampir semuanya berkulit putih, dan kulit hitam tidak diperbolehkan bersaksi melawan kulit putih.

### 4. Penindasan sosial

Melalui segregasi rasial, sebanyak mungkin kulit hitam dan kulit putih dipisahkan. Hukum memaksa kulit hitam dan kulit putih harus terpisah satu sama lain dalam berbagai bentuk akomodasi sosial, seperti:

- a. Kamar mandi umum, keran air minum, hingga ruang tunggu bagi kulit hitam dan putih harus terpisah.
- b. Orang kulit hitam harus duduk di balkon pada saat di bioskop atau harus menonton di bioskop khusus orang kulit hitam.
- c. Orang kulit hitam dilarang memesan makanan didepan restoran, atau bahkan ada beberapa restoran secara terang-terangan menolak melayani pengunjung yang berkulit hitam.
- d. Kulit hitam dan kulit putih pergi ke pekan raya pada hari dan waktu yang berbeda.

- e. Sekolah-sekolah untuk anak-anak kulit putih dan untuk anak-anak kulit hitam harus dilaksanakan secara terpisah.
- f. Warga kulit hitam dilarang menggunakan perpustakaan umum.
- g. Di rumah sakit swasta maupun pemerintah, perawat wanita berkulit putih dilarang untuk masuk ke bangsal yang ditempati oleh pasien pria berkulit hitam.
- h. Transportasi bagi kulit hitam dan kulit putih dibedakan.

Segregasi rasial adalah bagian yang paling terkenal dalam sistem Jim Crow. Sistem Jim Crow sering disebut juga dengan “sistem pemisahan” atau “segregasi rasial”.

5. Penindasan secara personal

Orang kulit hitam sering dijadikan sebagai objek sasaran kekerasan fisik oleh orang kulit putih, orang kulit putih bebas mengancam, memukul, memperkosa, menyiksa dan membunuh orang kulit hitam tanpa takut akan hukuman pidana (<http://www.abhmuseum.org/2012/10/the-five-pillars-of-jim-crow/> di akses pada tanggal 28 desember 2013).

Terpisah tapi sederajat atau yang dikenal dengan Undang-undang segregasi, menggantikan sistem perbudakan dan menjadi sebuah sistem kontrol sosial masyarakat. Dimulai dengan undang-undang yang memisahkan pendidikan antara orang kulit putih dengan kulit hitam, warga kulit hitam membayar pajak pada tingkatan yang sama dengan kulit putih namun fasilitas yang didapat jauh dari apa yang dimiliki oleh kulit putih. Undang-undang yang mewajibkan fasilitas terpisah dan lebih rendah untuk orang kulit hitam segera muncul disemua bidang, menempatkan status afro-amerika lebih rendah dalam

transportasi, restoran, tempat hiburan, hukum, bahkan di pemakaman. Segregasi dan penghapusan hak suara kulit hitam menghapus kemungkinan kulit putih dan kulit hitam bergabung bersama pada pertemuan serikat, organisasi politik, ataupun dalam kehidupan tingkat sosial (Honey, 1999 : 17).

**Gambar 2**

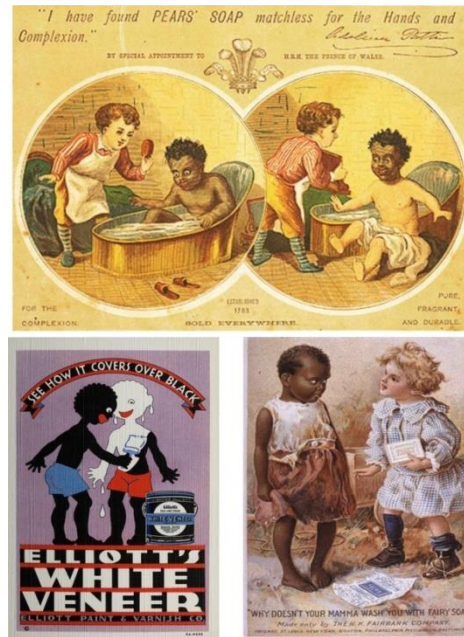
**Bentuk-bentuk segregasi rasial**



Sumber : Google image (diakses pada tanggal 27 desember 2013)

**Gambar 2.1**

**Iklan media cetak yang berkonten rasial**



Sumber : Google Image (diakses pada tanggal 27 desember 2013)

Pada awal Mei 1927, Little Rock, Arkansas mengalami ketegangan rasial, gelombang aksi kekerasan massa yang memuncak, dengan diakhiri hukuman mati tanpa pengadilan terhadap pria kulit hitam yang bernama John Carter. Pembunuhan yang diikuti dengan kerusuhan di Little Rock merupakan salah satu tragedi kekerasan rasial yang sangat terkenal dalam sejarah Amerika. Tragedi ini dimulai pada tanggal 30 April 1927, ketika mayat seorang gadis kulit putih yang berusia dua belas tahun bernama Floella McDonald ditemukan oleh petugas kebersihan berkulit hitam di menara gereja *First Presbyterian Little Rock*. Sore berikutnya polisi menangkap petugas kebersihan dan anaknya yang baru berusia tujuh belas tahun, Lonnie Dixon, atas pembunuhan tersebut. Menyadari kemarahan warga dan bertekad untuk membalas dendam terhadap Dixon, polisi secara diam-diam memindahkan Dixons ke penjara kota di Texarkana. Walaupun aktivitas massa dikota hilang selama beberapa hari ke depan, ketegangan atas pembunuhan Floella McDonald tetap tinggi.

Kemudian, pada tanggal 4 Mei, seorang pria Afro-Amerika berusia tiga puluh delapan tahun bernama John Carter diduga menyerang seorang wanita kulit putih dan putrinya di dekat kota Little Rock. Segera pagar betis bersenjata cepat terbentuk untuk mencari Carter, setelah berhasil menemukan Carter, massa yang marah langsung menggantung di tiang telepon dan menembaknya. Kemudian mayat Carter diarak ke pusat pemukiman kulit hitam dan dibakar sebagai peringatan untuk warga kulit hitam (<http://www.encyclopediaofkansas.net/encyclopedia/entry-detail.aspx?entryID=2269>, di akses pada tanggal 18 Desember 2013.)

Sejarah mencatat bahwa film dengan tema rasisme sudah dimulai sejak film bisu mendunia. Film bisu merupakan film yang hanya digambarkan melalui gambar bergerak tanpa adanya suara dari sang aktor maupun aktris. Pada Abad 20 adalah periode paling krusial, tentang film yang bersinggungan dengan masalah sejarah Amerika dan tentang hubungan ras di Amerika (Vera 2003 : 16-17).

Film berjudul *The Birth of Nation* yang rilis premiernya pada 8 Februari 1915 di Los Angeles, California, karya dari D.W. Griffith, dianggap sebagai nenek moyang semua film rasisme. Film itu sendiri bercerita tentang adanya pra-perang sipil Amerika yang didiskripsikan melalui dua keluarga Amerika, yaitu dari Union dan Confederate, serta bercerita tentang saat perang sipil dan rekonstruksi di Amerika Serikat. Menurut Ellen Scot seorang penulis hak sipil cinema, *The Birth of Nation* merupakan film paling rasis yang pernah dibuat. Dimana film tersebut benar-benar menggambarkan hukuman mati tanpa suatu pengadilan merupakan hal yang positif (<http://www.bbc.com/culture/story/20150206-the-most-racist-movie-ever-made> diakses pada tanggal 25 Agustus 2015).



Orang kulit putih percaya bahwa evolusi atau Tuhan secara alamiah menempatkan orang Eropa-Amerika/kulit putih di tingkat atau strata tertinggi, sedangkan orang Afro-Amerika maupun ras lainnya berada di tingkat masyarakat terbawah. Presiden (termasuk presiden ke-28 Amerika Woodrow Wilson, yang mempraktekkan segregasi terhadap staf federal), dosen-dosen universitas, dan media massa (termasuk film) mengkonstruksikan supremasi kulit putih sebagai orang yang baik, dan memiliki sifat yang adil, dan bahkan mereka menganggap integritas sebagai hal yang buruk dan tak dapat diterima (Honey, 1999 : 18).

Secara umum film-film Hollywood membantu dalam mengkonstruksi supremasi ras kulit putih. Sebagaimana dalam kebanyakan film-film *superhero* yang selalu menjadi sang pahlawan adalah mereka yang berkulit putih. Sejak awal kemunculannya, kulit hitam dalam film telah menjadi sebuah kode majemuk untuk berbagai hal, tergantung pada cara penonton mengkonsep diri dan menempatkan diri mereka di masyarakat; yang dengan mudah dikonotasikan sebagai keunggulan/superioritas ras putih dan pengakuan-diri atas inferioritas ras kulit-hitam. Namun demikian, pesan mengenai inferioritas kulit hitam ditujukan kepada para penontong yang memiliki keinginan rasa akan dominasi yang kuat dan jelas dalam ketidakpastian sejarah Amerika yang seringkali membingungkan. Keambiguan sejarah memerlukan persepsi tentang kepastian transhistoris, dan kulit hitam seolah-olah siap pakai untuk tugas tersebut baik di layar maupun di luar, sebagai referensi historis untuk mantan budak atau kekerasan (Snead, 1994 : 3-4).

Afro-Amerika lebih sering muncul dalam film dan televisi dibandingkan dengan kelompok ras minoritas lainnya. Walaupun jumlah film yang melibatkan aktor kulit hitam meningkat setelah perang dunia kedua, dan memuncak di era 1950-1970an, jumlah ini

akhirnya menurun pada awal 1980an (meningkat lagi kemudian pada dekade yang sama). Menurut serikat pekerja aktor panggung, Afro-Amerika memainkan peran dalam film teatrical sebanyak 13.2% pada tahun 2001, jumlah yang sedikit lebih tinggi daripada persentasi dalam populasi (12.3%).

Pada tahun 1952, hanya sekitar 0.4% penampilan kulit hitam dalam program televisi. Hingga pada akhir 1950an, jumlah aktor kulit hitam yang menerima pekerjaan untuk tampil di acara televisi semakin berkurang. Di era 1960an, jumlah ini meningkat, namun hanya untuk durasi penampilan yang singkat; hanya sekitar 1/5 dari jumlah total penampilan yang mendapatkan durasi tayang dilayar hingga 3 menit.

Bahkan pada tahun 1970an, ketika jumlah penampilan aktor kulit hitam meningkat di televisi, mereka “diasingkan” hanya sebagai peran pendukung. Beberapa pertunjukan yang menampilkan aktor kulit hitam sebagai tokoh utama tidak berumur panjang. Dimasa kejatuhan era 1970an, sebanyak 19 jaringan televisi tayangan unggul menampilkan aktor kulit hitam sebagai peran utama, namun, banyak dari acara tersebut dibatalkan pada tahun yang sama. Hiburan televisi yang bertemakan isu sensitif pada tahun 1970an banyak yang berlalu cepat, digantikan oleh program-program yang tidak menyentuh masalah sosial yang nyata.

Di era 1990, sebanyak 8 pertunjukkan menampilkan aktor kulit hitam sebagai aktor utama. Pada tahun 1997, jumlah ini meningkat kembali hingga mencapai angka 21. Sebuah studi tentang representasi rasial pada tayangan unggul televisi dari tahun 1999 menunjukkan bahwa actor kulit hitam memainkan peran sebanyak 18%. Namun, jumlah

aktor kulit hitam yang berperan sebagai tokoh utama tidak sebanding dengan aktor kulit putih 37% berbanding 57% (Greco, 2006 : 22-23).

## **B. Deskripsi Film Hancock**

### **1. Profil Film Hancock**

Film Hancock diproduksi oleh Columbia Pictures pada tahun 2008, film Amerika yang ber genre aksi-komedi ini disutradarai oleh Peter Berg. Film Hancock juga dibintangi oleh nominator Oscar dalam kategori *best performance actor* dua kali yaitu Will Smith. Selain Will Smith, Hancock juga dibintangi oleh Jason Bateman dan Charlize Theron. Hancock berceritakan tentang superhero yang main hakim sendiri, John Hancock yang diperankan oleh Will Smith, berasal dari kota Los Angeles merupakan seseorang yang memiliki kekuatan super namun selalu bertindak ceroboh dalam melawan penjahat, dan menyebabkan kerugian jutaan dollar. Hingga pada suatu saat Hancock menyelamatkan Ray Embrey, diperankan oleh Jason Bateman, yang kemudian Embrey berencana untuk merubah citra Hancock menjadi lebih baik.

Pada awalnya penulis naskah asli cerita hancock adalah Vincent Ngo dengan judul asli *Tonight, he come* pada tahun 1996. Vince Gilligan dan John August menulis ulang naskah awal karya Ngo, dan Jonathan Mostow ditunjuk untuk menyutradarai naskah ini. Dibawah pengawasan Mostow, sepuluh halaman khusus dituliskan dengan bayangan Will Smith sebagai pemeran utama. Beberapa studio bersaing untuk mendanai film ini, dan Columbia Pictures berhasil mendapatkan peluang besar pada Februari 2005. Draft naskah kedua oleh Gilligan menyesuaikan dengan transaksi finansial tahap akhir dengan Columbia. Film ini pada awalnya direncanakan untuk rilis pada akhir tahun 2006. Namun pada Mei

2006 posisi Mostow digantikan oleh Gabrielle Muccino, Mostow sendiri mengundurkan diri dari proyek ini dengan alasan perbedaan pandangan. Namun dibulan yang sama setelahnya, Muccino pun mengundurkan diri dari proyek ini dengan alasan ketidakcocokan dengan cerita yang difilmkan. Peter Berg ditetapkan sebagai sutradara film *Tonight, he comes* pada bulan Oktober 2006 dengan produksi yang dijadwalkan dimulai pada Mei 2007 di Los Angeles, yang merupakan setting lokasi dalam naskah. Berg, yang baru dalam proyek ini, membandingkan warna naskah asli dengan *Leaving Las Vegas* (1995), dan menyebutnya sebagai sebuah studi karakter yang tajam tentang superhero yang alkoholik dan punya kecenderungan untuk bunuh diri. Sang sutradara menjelaskan perlunya penulisan ulang naskah ini, “Kami semua menganggap ide aslinya sangat cemerlang, namun kami semua menginginkan (naskah) yang lebih ringan”. Sebelum proses pembuatan film dimulai, *Tonight, He Comes* diberi judul baru: *John Hancock*, dan kemudian dipersingkat menjadi *Hancock*.

Proses pembuatan *Hancock* dimulai pada 3 Juli 2007 di LA, dengan budget produksi sebesar 150 juta USD. Beberapa lokasi seperti Hollywood Boulevard didisain untuk tampak rusak, dengan reruntuhan bangunan, kendaraan terbalik, dan ledakan. *Hancock* merupakan film pertama Berg yang melibatkan efek visual sebagai elemen utama dalam filmnya. Dia beranggapan bahwa penggunaan CGI (*Computer-generated imagery*) untuk adegan bertarung memberi batasan-batasan tertentu yang dapat menjadi risiko kegagalan atau suksesnya adegan pertarungan dalam sebuah film, dan merupakan bagian yang paling tidak ia sukai. Sang sutradara berpendapat, “Saat perkelahian dimulai, (gerakan) menjadi sangat terbatas dan kru efek visual menjadi pihak yang paling menentukan, kecuali jika mereka sudah memiliki teknik-teknik. ini adalah satu waktu dimana sutradara tidak

memiliki kontrol sama sekali.” Ia dan pembuat film lainnya berusaha untuk mengurangi adegan perkelahian yang memerlukan CGI, meyakini bahwa kesuksesan adegan ini terletak pada karakter yang dibawakan oleh Smith, John Hancock, pada kondisi yang serupa dengan penampilan Robert Downey, Jr pada Iron Man yang mengundang banyak perhatian.

Supervisor efek visual, Carey Villegas, menggambarkan potografi Peter Berg dengan penuh energi, dan memberikan kesulitan tersendiri untuk diadaptasi oleh kru efek visual. Walaupun kru sudah memperkirakan sebanyak 300 efek visual sebagai jumlah minimal, pada kenyataannya sebanyak 525 diperlukan. Salah satu shot yang tidak diperkirakan adalah adegan dimana Hancock memasukkan kepala seorang nabi keanus nabi lainnya, yang pada awalnya direncanakan akan dilakukan secara klasik manual dengan teknik kamera *sleight of hand*. Namun teknik ini dianggap kurang bisa menyampaikan inti komedi utama dari adegan ini, maka diputuskan bahwa CGI diperlukan untuk memperhalus adegan ini. Efek visual juga diterapkan pada koreografi film, penyuntingan pohon palm pada latar belakang, dan efek-efek hancur yang dihasilkan dari adegan perkelahian.

Film Hancock diberi rating PG-13 (kategori rating pengawasan orang tua dan film di atas 13tahun) oleh Motion Picture Association of America, setelah perubahan yang dilakukan atas permintaan dari organisasi untuk menghindari rating R (restricted). Film ini dirilis secara luas pada tanggal 2 Juli 2008 di Amerika Serikat dan Britania Raya oleh Columbia Pictures. Hancock mendapat ulasan yang beragam dari kiritikus film dan meraup lebih dari 620 juta dollar di bioskop seluruh dunia ([http://en.wikipedia.org/wiki/Hancock\\_\(film\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Hancock_(film)) diakses pada tanggal 2 Januari 2014).

## **2. Sinopsis Film Hancock**

John Hancock (Will Smith) adalah seorang pecandu alkohol yang memiliki kekuatan super, seperti kemampuan terbang, kebal, dan keabadian. Walaupun Hancock menggunakan kekuatannya untuk menolong orang dan menumpas kejahatan layaknya seorang superhero, namun perbuatannya menyebabkan pemerintah kota mengalami kerugian materi maupun kerugian properti, yang disebabkan aksi heroik Hancock yang berada dibawah pengaruh alkohol. Hal ini yang menyebabkan setiap aksi heroik Hancock selalu mendapat ejekan dari masyarakat dan dianggap mengganggu tugas polisi. Hancock juga sering mengabaikan panggilan dari pengadilan dan tuntutan hukum oleh pemerintah kota Los Angeles untuk mempertanggung jawabkan kerusakan properti yang telah disebabkan.

Pertemuan Hancock dengan Ray Embrey (Jason Bateman) berawal ketika Hancock menyelamatkan Ray dari sebuah kecelakaan. Ketika itu Ray sedang terjebak macet di jalur kereta api, dan secara tiba-tiba kereta api melintas dengan kecepatan tinggi. Hancock pun kembali melakukan aksi penyelamatan dengan caranya yang tidak lazim, dengan melempar mobil Ray keluar dari jalur lintasan kereta dan menyebabkan kerusakan pada mobil lainya. Kerusakan yang ditimbulkan oleh aksi heroik Hancock pun tidak hanya sampai disitu, kereta yang sudah tidak dapat menghindar lagi menabrak tubuh Hancock sehingga mengakibatkan kerusakan pada kereta. Seperti aksi Hancock lainya yang menyebabkan kerusakan, aksi penyelamatan Hancock mendapatkan cemoohan dari pengendara lainya, namun Ray mengucapkan terimakasih kepada Hancock karena telah menyelamatkan nyawanya. Ray pun menawarkan jasanya sebagai konsultan Publik Relation kepada Hancock untuk merubah dan meningkatkan citra baik kepada masyarakat, pada awalnya Hancock enggan menerima tawaran dari Ray namun akhirnya dia setuju.

Ray meyakinkan Hancock untuk menyerahkan diri ke pengadilan dan menjalani hukuman di penjara, agar dapat melihat reaksi warga kota Los Angeles sebenarnya merindukan aksi heroik Hancock dalam memerangi kejahatan dan melakukan aksi penyelamatan dan sekaligus menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka sangat membutuhkan bantuan Hancock. Angka kriminalitas kota Los Angeles meningkat seiring dipenjaranya Hancock, yang pada akhirnya membuat kepala kepolisian menghubungi Hancock untuk membantu menghentikan perampokan bank. Dengan kostum baru dari Ray, Hancock dibebaskan dari penjara dan mengembalikan kejayaannya dengan menyelamatkan seorang polisi yang terluka dan menggagalkan perampokan bank yang dipimpin oleh Red Parker (Eddie Masan). Seperti yang sudah diprediksi oleh Ray, untuk pertama kalinya Hancock mendapatkan tepuktangan dan sambutan hangat dari warga kota, karena telah berhasil menggagalkan aksi perampokan dengan cara yang “normal” dan tanpa membuat kerusakan yang berarti.

Untuk merayakan terlahirnya kembali Hancock, Ray mengundang Hancock makan malam bersama istrinya Mary (Charlize Theron), di moment itu Hancock mengungkapkan bahwa dia memiliki kehidupan yang abadi dan mengidap penyakit amnesia yang sudah dideritanya selama 80 tahun. Setelah Hancock bertemu dengan Mary, dia menemukan fakta bahwa Mary menyembunyikan kekuatan super yang sama seperti nya. Sadar mengetahui Mary menyembunyikan sesuatu, Hancock mengancam akan membongkar rahasia yang disimpan mary sampai dia mau menjelaskan asal-usul mereka berdua. Akhirnya Mary menjelaskan bahwa sebenarnya mereka sudah hidup dan memiliki kekuatan super selama 3.000 tahun, mereka dinamai “dewa” dan “malaikat” pada waktu itu. Dia juga menjelaskan bahwa mereka diciptakan berpasangan dan yang terakhir dari spesiesnya. Mary

tidak mengungkapkan seluruh rahasianya, sehingga Hancock berencana akan menceritakan kepada Ray. Namun niatan Hancock di cegah oleh Mary, dan menjadi pertengkaran hebat yang berakibat kerusakan parah di kota Los Angeles. Ray akhirnya mengetahui bahwa istrinya juga memiliki kekuatan super yang sama seperti Hancock.

Cerita berlanjut ketika Hancock mencoba menghentikan perampokan Hancock tertembak dan untuk pertama kalinya dia terluka. Ray dan Mary pun mengunjungi Hancock kerumah sakit. Mary pun menjelaskan bahwa sebenarnya Hancock adalah suaminya dari awal mereka diciptakan, dia pun melanjutkan bahwa dua kekuatan yang abadi jika bersama secara fisik maka secara perlahan kekuatan tersebut memudar. Mary menambahkan bahwa mereka sudah beribu-ribu tahun di serang dan mengalami percobaan pembunuhan, terakhir kali serangan yang mereka terima menyebabkan Hancock menderita amnesia.

Mengetahui kabar Hancock terluka Red Parker menyerang rumah sakit yang merawat Hancock untuk melancarkan aksi balas dendam. Dalam penyerangan tersebut Mary terluka akibat tembakan karena berusaha melindungi Hancock. Setelah mengahabisi Red Parker, melihat Mary dalam keadaan kritis Hancock dengan sisa-sisa kekuatannya berusaha menjauh dari rumah sakit sejauh mungkin dari Mary, agar Mary dapat menyembuhkan lukanya dengan kekuatan yang dia miliki. Diakhir cerita Hancock tinggal di kota New York dan melanjutkan pekerjaanya sebagai pahlawan super.